

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGANAN *STUNTING* DI KOTA TARAKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Aditya Reza Prabowo

NPP. 30.1605

Asdaf Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: rezaadit92@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Drs. Sayuti, MT

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): Community empowerment in dealing with stunting in Tarakan City is an activity carried out by the Tarakan City Government for stunting sufferers in Tarakan City so that the community can be empowered and especially stunting sufferers can be reduced and there are no more stunting sufferers in Tarakan City. **Purpose:** The purpose of this study is to find out how community empowerment is carried out by the government in handling stunting in Tarakan City, supporting and inhibiting factors in implementing this empowerment, and to find out efforts to overcome obstacles in handling stunting. The causes of stunting are the lack of knowledge of parents, especially mothers in fulfilling their child's nutrition, an unhealthy environment, and a poor sanitation system. **Methods:** This research uses qualitative research methods, this type of field research is descriptive in nature. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theory used is Mardikanto Theory which refers to 4 dimensions namely human development, business development, environmental development, and institutional development. **Results/findings:** The results of the study show that community empowerment in dealing with stunting in Tarakan City is carried out through providing outreach to the community, providing additional food and nutrition for stunted children and pregnant women, improving the community sanitation system, and forming cadres in handling stunting. **Conclusion:** The conclusion is that there are still many parents who do not understand what stunting is and the impact it will have on their children in the future.

Keywords: community empowerment, stunting

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP) : Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan *stunting* di Kota Tarakan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tarakan kepada penderita *stunting* di Kota Tarakan agar masyarakat dapat berdaya dan khususnya penderita *stunting* dapat berkurang dan tidak ada lagi penderita *stunting* di Kota Tarakan. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pemerintah dalam penanganan *stunting* di Kota Tarakan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut, serta untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan dalam penanganan *stunting* ini. Penyebab terjadinya *stunting* ini adalah kurangnya pengetahuan orang tua terutama ibu dalam memnuhi gizi anaknya, lingkungan yang kurang sehat, serta sistem sanitasi yang kurang baik. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah Teori Mardikanto yang mengacu pada 4 dimensi yakni bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. **Hasil/temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam penanganan *stunting* di Kota Tarakan dilakukan melalui pemberian sosialisasi kepada masyarakat, pemberian makanan dan gizi tambahan bagi anak penderita *stunting* dan ibu hamil, perbaikan sistem sanitasi masyarakat, dan pembentukan kader dalam penanganan *stunting* ini. **Kesimpulan:** Kesimpulannya adalah masih banyaknya orang tua yang belum paham tentang apa itu *stunting* dan dampak yang ditimbulkan kedepannya bagi anak-anak mereka.

Kata Kunci : pemberdayaan masyarakat, *stunting*



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemberdayaan yaitu menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, seraf berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Anwas, 2014) Berdasarkan teori di atas, maka dapat disintesis pemberdayaan adalah proses memandirikan masyarakat serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan serta menggunakan kekuasaan. Tujuannya agar masyarakat dapat lebih mandiri dan memiliki kompetensi diri yang dapat menunjang.

Menurut Sumadyo dalam (Mardikanto & Soebianto, 2017) telah merumuskan tiga upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yang disebut sebagai Tri Bina, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan. Berdasarkan isi dari Tri Bina tersebut Mardikanto menambahkan satu upaya pokok lagi yaitu bina kelembagaan. Bina Manusia merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini didasarkan oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan manusia. Bina usaha merupakan suatu upaya yang penting dalam setiap pemberdayaan, karena jika bina manusia tidak memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi) hal tersebut tidak akan berguna, bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, jika hanya bina manusia yang mampu dalam waktu dekat/cepat memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi) yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

Bina lingkungan yang terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat yaitu kesadaran berupa kewajiban terhadap lingkungan yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang terkait dengan perlindungan, pelestarian, dan pemulihan (rehabilitasi/reklamasi) sumber daya alam dan lingkungan hidup. Bina Kelembagaan sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota dalam suatu komunitas (masyarakat) yang dapat berfungsi secara efektif. Jika suatu lembaga memiliki empat unsur berikut, maka dapat dikatakan suatu bentuk hubungan sosial.

Stunting itu sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (Febi Rama Silpia, 2019). *Stunting* pada

anak akan terlihat sampai anak berusia 2 tahun, malnutrisi dimulai saat bayi masih dalam kandungan dan dalam beberapa hari pertama setelah lahir. *Stunting* (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur anak-anak pada umumnya. Kondisi ini diukur dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* termasuk adalah masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu hamil, kesakitan pada bayi dan kurangnya asupan gizi pada bayi (NADIA NABILA LARASATI, 2018).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menemukan bahwa angka kejadian *stunting* di Indonesia adalah 37,2 persen pada 2013, kemudian menurun menjadi 30,8 persen pada 2018. Pada tahun 2019, prevalensi *stunting* menurun menjadi 27,7 persen. Kemudian pada 2020 mencapai angka 26,9 persen. Angka ini terus mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 24,4 persen. Namun angka itu masih belum sesuai harapan pemerintah yakni sebesar 14 persen. Oleh karenanya, peran pemerintah sangat penting dalam penanganan *stunting* ini. (Matthew Gregori Nusa, n.d.)

Hampir semua provinsi di Indonesia memiliki tingkat kejadian *stunting* di atas standar yang ditetapkan oleh WHO. Salah satu provinsi yang memiliki tingkat kejadian *stunting* yang tinggi adalah Kalimantan Utara. Angka kejadian *stunting* pada anak di Kalimantan Utara masih relatif tinggi, mencapai 27,5 persen, melebihi target nasional sebesar 15 persen. Ketua Tim Percepatan *Stunting* Tarakan Effendhi Djuprianto mengatakan Tarakan memiliki angka prevalensi *stunting* sebesar 25,9 persen. Dilihat dari tingkat presentase yang ada diperlukan upaya dari pemerintah agar permasalahan *stunting* ini bisa terselesaikan sehingga tercipta generasi penerus bangsa yang sehat (Fathu Rizqil Mufid, 2022)

Kota Tarakan merupakan kota tertinggi balita penderita *stunting* di Provinsi Kalimantan Utara. Kemudian secara berurutan, Malinau mencatatkan 24,2 persen, Bulungan mencatatkan 22,9 persen, dan Tana Tidung mencatatkan 22,8 persen. Pada tahun 2022, tercatat ada 267 kasus keluarga dengan balita penderita *stunting* terjadi di Tarakan yang tersebar di beberapa kelurahan yakni, Kelurahan Pantai Amal 100 kasus, Kelurahan Karang Rejo 52 kasus, Kelurahan Gunung Lingkas 54 kasus, Kelurahan Karang Anyar 50 kasus, dan Kelurahan Mamburungan 11 kasus. Secara nasional satu dari tiga anak menderita *stunting*. Berdasarkan data di atas pemerintah terus melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan *stunting* di Kota Tarakan ini. (Pausiah, 2022)

Tahun 2022 angka *stunting* di Kota Tarakan masih berada pada angka 25,6 persen. Angka ini menunjukkan bahwa belum ada peran yang signifikan dari pemerintah dalam penanganan *stunting* di Kota Tarakan. Sedangkan pemerintah menargetkan pada tahun 2022 angka *stunting* di Kota Tarakan ini turun menjadi 15 persen. Wakil Walikota Tarakan yang juga Ketua Tim Penurunan *Stunting* Tarakan berharap di tahun 2023, angka *stunting* mengalami penurunan menjadi sekitar 8 persen. Lalu, pada 2024 target Pemerintah Kota Tarakan sekitar 6 persen. *Stunting* memberikan dampak negatif bagi pemerintah sekaligus merupakan tantangan bagi pemerintah untuk mengatasi hal tersebut sehingga, jika masalah tersebut bisa ditangani secara maksimal akan menciptakan generasi penerus bangsa yang sehat dan berkualitas. (Zulkarnaen, 2022)

1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Sri Astuti (2018) yang berjudul Gerakan Pencegahan *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Pada penelitian ini dilakukan promosi pencegahan *stunting* bagi masyarakat serta seluruh stakeholder yang ada bertanggung jawab dalam penurunan *stunting*. Selain itu, diharapkan dengan meningkatkan pengetahuan kader-kader posyandu terkait *stunting*, masyarakat mampu untuk mengurangi angka prevalensi terjadinya *stunting*. Kemudian penelitian Febi Rama Silpia (2019) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan *Stunting* (Gangguan Pertumbuhan Pada Anak) Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Lampung Selatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan pada berbagai tahap, antara lain tahap penyadaran yang difasilitasi dengan sosialisasi, tahap transformasi kemampuan yang difasilitasi oleh wawasan pengetahuan, pemberian keterampilan dasar agar peserta dapat berpartisipasi dalam pembangunan, pemberian pelatihan, dan tahap akhir, yang meliputi peningkatan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kemampuan sehingga terbentuk kemampuan inisiatif dan inovatif. Kemudian penelitian oleh Nadia Nabila Larasati (2018) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. Dalam penelitian ini peneliti sebelumnya mencari tahu faktor apa saja yang menyebabkan anak menderita *stunting* di Puskesmas Wonosari II. Ditemukan bahwa faktor yang paling dominan yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* adalah faktor tinggi badan ibu.

1.3. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang berbeda dan belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, penulis lebih mencari tau faktor pendukung dan faktor penghambat pemerintah guna memberdayakan masyarakat dalam penanganan *stunting* di Kota Tarakan. Selain itu, penulis juga memberikan solusi terhadap faktor penghambat yang mempengaruhi pemerintah dalam memberdayakan masyarakat guna mengurangi angka *stunting* ini.

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Tarakan dalam mengatasi *stunting* di Kota Tarakan. Kemudian untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam penanganan *stunting* di Kota Tarakan. Dan juga untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan Mardikanto (2017) yang mencakup empat dimensi yakni bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan teori Mardikanto (2017: 222-236). Dalam teori ini merumuskan empat upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yang disebut sebagai Tri Bina, yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis tidak memasukkan Bina Usaha dikarenakan indikator bina usaha untuk pemberdayaan masyarakat tidak dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tarakan melainkan dilakukan oleh dinas-dinas lain yang terkait.

3.1. Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanganan Stunting di Kota Tarakan

Penanganan yang dilakukan oleh pemerintah terkait *stunting* ini sebenarnya sudah banyak dilakukan. Seperti penanganan dari pemerintah pusat yaitu dengan menerapkan program intervensi spesifik dan intervensi sensitif serta mengadakan Gerakan 1.000 hari kehidupan dan masih banyak lagi upaya-upaya lainnya yang telah dilakukan pemerintah pusat. Selain itu, terdapat juga upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi maupun kabupaten seperti pelatihan penanganan *stunting* kepada tenaga kesehatan dan juga masyarakat serta edukasi gizi kepada masyarakat. Akan tetapi, permasalahan yang terjadi di masyarakat itu adalah masih kurangnya pemahaman terhadap *stunting* itu sendiri.

a. Bina Manusia

Dalam bina manusia pemerintah sudah memberikan sosialisasi mengenai *stunting* kepada para orang tua dengan anak atau balita penderita *stunting* terkait apa itu *stunting* dan bahaya *stunting* bagi anak-anak kedepannya. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini masyarakat terutama orang tua menjadi paham bagaimana dampak yang ditimbulkan *stunting* bagi anak-anak kedepannya. Karena masyarakat terutama orang tua merupakan faktor utama pencegahan *stunting*. Kemudian Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tarakan beserta puskesmas dan posyandu juga sudah memberikan gizi tambahan berupa biskuit dan susu kepada para balita dan anak penderita *stunting* agar gizi mereka terpenuhi dengan baik. Selain itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tarakan beserta puskesmas dan posyandu juga memberikan makanan tambahan dan pemberian vitamin bagi ibu hamil untuk menambah dan memperbaiki gizi ibu dan janin yang sedang dikandungnya.

b. Bina Lingkungan

Dalam bina lingkungan fasilitas kesehatan di Kota Tarakan sudah tersedia yang terdiri dari 6 rumah sakit, 4 puskesmas di setiap kecamatan, serta 23 posyandu di setiap kelurahan. Kemudian Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana bersama dengan Dinas Pekerjaan Umum dan masyarakat bekerja sama dalam perbaikan sistem sanitasi di lingkungan masyarakat terutama masyarakat pesisir yang dekat dengan lautan. Dengan adanya perbaikan sistem sanitasi ini diharapkan masyarakat dapat hidup dengan bersih dan sehat serta mengurangi resiko penyakit terutama cacingan yang menyebabkan anak-anak menderita *stunting*.

c. Bina Kelembagaan

Dalam bina kelembagaan masing-masing *stakeholder* memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yakni bersama-sama menurunkan angka *stunting* yang ada di Kota Tarakan untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang terbebas dari *stunting*. Selain itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana beserta puskesmas juga membentuk kader-kader yang bertujuan untuk membantu dalam pelaksanaan penurunan *stunting* di Kota Tarakan ini. Para kader diberi pembekalan dan sosialisasi terkait *stunting* ini agar memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik pada saat pelaksanaan di lapangan nanti.

3.2. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penemuan yang penulis dapatkan yaitu masih banyaknya masyarakat yang tidak tau apa itu *stunting* dan dampak yang ditimbulkan oleh *stunting* ini. Selain itu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan juga masih kurang dalam penanganan *stunting* ini. Pemerintah sudah banyak memberikan sosialisasi dan bantuan bagi keluarga dengan anak/balita penderita *stunting*, akan tetapi para orang tua ini malas untuk menghadiri sosialisasi yang diberikan dari pemerintah ini melalui puskesmas dan posyandu. Selain itu pemerintah juga sudah membentuk kader-kader dalam penanganan *stunting* ini. Kader ini dibentuk untuk langsung terjun ke lapangan guna memberikan pemahaman bagi keluarga dengan anak/balita penderita *stunting* ini (Febi Rama Silpia, 2019).

3.3. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan hal yang menarik dari penelitian ini yaitu para orang tua sudah diberikan pemahaman mengenai *stunting* dan dampaknya akan tetapi pemberian gizi yang kurang dan tidak baik menyebabkan anak masih menderita *stunting*. Para orang tua terkadang hanya memberikan anak mereka makan tanpa memperhatikan kandungan gizi dan vitamin yang ada di dalamnya. Mereka berpikiran yang penting anak ini kenyang dan tidak lapar lagi. Padahal para orang tua ini harus memperhatikan gizi yang terkandung di dalam makanan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwasannya peran dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi *stunting* ini sudah sangat baik. Akan tetapi masih banyak faktor yang menyebabkan *stunting* ini masih ada yakni adalah pemahaman orang tua dengan anak/balita penderita *stunting* yang masih kurang dan juga ketidakpedulian orang tua mengenai dampak *stunting* ini dengan tidak melaksanakan arahan dari sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh puskesmas dan posyandu. Hal ini tentu membuat gizi anak-anak tidak terpenuhi dengan baik.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan utama dari penelitian ini adalah terbatasnya waktu dan kurangnya informasi dari informan penulis.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan peran dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi stunting di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tarakan, Kecamatan Tarakan Tengah serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Pausiah. (2022). *Hasil Survei SSGI, Stunting Tarakan 25,9 Persen, Bentuk 87 Kelompok Pendamping di Setiap Kelurahan*. <https://kaltara.tribunnews.com/2022/06/20/hasil-survei-ssgi-stunting-tarakan-259-persen-bentuk-87-kelompok-pendamping-di-setiap-kelurahan>
- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185–188. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
- Anwas. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.
- Fathu Rizqil Mufid. (2022). *Angka Stunting Kaltara di Atas Nasional*. Koran Kaltara. <https://kaltara.bpk.go.id/angka-stunting-kaltara-di-atas-nasional/>
- Febi Rama Silpia. (2019). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN STUNTING (GANGGUAN PERTUMBUHAN PADA ANAK) DIDESA PANCASILA KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADIN INTAN LAMPUNG.
- Iskandar Zulkarnaen. (2022). *Wali Kota Tarakan: Perbaikan validasi data angka stunting*. 23 Juni 2022. <https://kaltara.antaranews.com/berita/494973/wali-kota-tarakan-perbaikan-validasi-data-angka-stunting>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Matthew Gregori Nusa. (n.d.). *DP3APPKB: Jumlah Kasus Stunting Tertinggi di Tarakan Capai 100 Balita*. Retrieved November 18, 2022, from <https://benuanta.co.id/index.php/2022/10/16/dp3appkb-jumlah-kasus-stunting-tertinggi-di-tarakan-capai-100-balita/90690/08/42/04/>
- NADIA NABILA LARASATI. (2018). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 25-59 BULAN DI POSYANDU WILAYAH PUSKESMAS WONOSARI II TAHUN 2017*. POLITEKNIK KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN YOGYAKARTA.